

KAMPANYE ISI PIRINGKU UNTUK KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Gita Adelia¹, Dini Maulinda¹, Sri Widya Ningsih¹, Fitri Dyna¹, Angga Arfina¹, Eka Malfasari¹

¹ Nursing Programme, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia
adelia.gita1710@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic malnutrition problem that causes growth disorders, namely the child's height is lower or shorter (short) than the standard age. One of the current government focuses is stunting prevention by promoting the "Fill My Plate" Campaign. **Objective:** to determine the relationship between mother's knowledge about the "Fill My Plate" Campaign with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Sidomulyo Inpatient Health Center Pekanbaru. **Method:** This study is quantitative with a correlation design using a cross-sectional approach. Data collection in this study was carried out using a consecutive sampling technique in March-August 2021 on 70 mothers and toddlers. The measuring instrument used is a knowledge questionnaire and a microtaise which is then analyzed using the chi square test (p -value <0.05). **Results:** Of the 18 respondents who had toddlers with stunting problems, 83.3% had high knowledge. The results of the chi-square test obtained p value 0.71 (p value > 0.05) meaning H_a is rejected so it can be concluded that there is no relationship between mother's knowledge about the "Fill My Plate" campaign with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Sidomulyo Inpatient Health Center Pekanbaru. Mothers with low knowledge are 1 times more likely to have children with stunting. **Recommendations** It is hoped that further researchers can analyze the application of the contents of my plate to the incidence of stunting or other related matters that can improve stunting prevention in children in Indonesia.

Keywords: Stunting, Toddler, Knowledge, Fill My Plate

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting dengan menggalakkan Kampanye "Isi Piringku". **Tujuan:** mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang Kampanye "Isi Piringku" dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. **Method:** Penelitian ini kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling* pada Maret-Agustus 2021 terhadap 70 ibu dan balita. Alat ukur yang digunakan yaitu kuisisioner pengetahuan dan *microtaise* yang selanjutnya dilakukan uji analisis menggunakan uji *chi square* (p -value <0.05). **Hasil:** Dari 18 responden yang memiliki balita dengan masalah stunting 83,3% memiliki pengetahuan tinggi. Hasil uji chi-square diperoleh hasil p value 0.71 (p value > 0.05) artinya H_a di tolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang kampanye "Isi Piringku" dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. Ibu dengan pengetahuan rendah lebih beresiko 1 kali lipat memiliki anak dengan kejadian stunting. **Rekomendasi** Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis penerapan isi piringku terhadap kejadian stunting ataupun hal terkait lainnya yang dapat meningkatkan pencegahan stunting pada anak di Indonesia.

Kata Kunci : Stunting, Balita, Pengetahuan, Isi Piringku

PENDAHULUAN

Salah satu dari enam Target Gizi secara Global tahun 2025 (World Health Organization, 2012) dan indikator kunci kedua dalam *Sustainable Development Goal of Zero Hunger* adalah pengurangan stunting anak. Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur.

Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Diperkirakan dalam beberapa dekade terakhir, 21,3% (144 juta) anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2019. Negara-negara dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu di Asia

Selatan dan Tenggara dan Sub-Sahara Afrika (Vaivada *et al.*, 2020). Selama satu dasawarsa terakhir di Indonesia, hanya terjadi sedikit perubahan pada prevalensi nasional stunting anak, yaitu sekitar 37% (Beal *et al.*, 2018). Secara nominal, jumlah balita stunting di Indonesia mencapai 7 juta jiwa (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Prevalensi balita stunting pada tahun 2019 di Riau yaitu 7,2%. Prevalensi balita stunting di Pekanbaru yaitu 5,6% (Dinkes Riau, 2019). Dan prevalensi balita stunting di Kota Pekanbaru yaitu 5,6% (Dinkes Riau, 2019).

Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo menjadi salah satu fokus karena menjadi Puskesmas dengan angka kejadian stunting peringkat 1 dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru dengan prevalensi stunting sebesar 27,0%. Puskesmas rawat inap sidomulyo adalah puskesmas yang memiliki wilayah kerja yang tersebar di Kecamatan Delima dan Kecamatan Tobek Godang.

Faktor penentu stunting anak yang sangat penting di Indonesia diantaranya pemberian ASI noneksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek, dan tinggi badan serta pendidikan ibu yang rendah, status sosial ekonomi rumah tangga rendah, tinggal di rumah tangga dengan jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah, akses kesehatan yang buruk, dan tinggal di daerah pedesaan (Beal *et al.*, 2018).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan sebuah Pedoman Gizi Seimbang dalam upaya menurunkan dan menjaga status gizi masyarakat. Tanggal 27 Januari 2014 Pedoman Gizi Seimbang mengalami pembaharuan dengan penambahan media promosi “Tumpeng” dan “Isi Piringku”

(Kementerian Kesehatan RI, 2014). Isi Piringku merupakan slogan yang menggambarkan porsi makan dalam satu piring sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 85 ibu dengan balita yang tersebar di 2 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru, yaitu Posyandu Senyum Balita dan Posyandu Teratai Putih yang diambil menggunakan teknik sampling yaitu *consecutive sampling*. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret-Agustus 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan ibu tentang “isi piringku” yang diadopsi dari penelitian Ade Devriany. Pertanyaan yang diajukan pada kuisioner berjumlah 10 butir. Setiap pernyataan memiliki skor 0 apabila jawaban salah dan memiliki skor 1 apabila jawaban benar (Devriany and Wulandari, 2021) dan pengukuran tinggi badan atau panjang badan diukur menggunakan alat pengukur tinggi dan panjang badan yaitu microtaise dengan ketelitian 0,1 cm. data tinggi badan diolah atau di konversikan kedalam nilai standar (Zscore) dengan menggunakan buku SDIDTKI-2016 (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	18	25.7
Tidak Stunting	52	74.3
Total	70	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 70 responden, lebih dari separuhnya balita tidak stunting yaitu sebanyak 52 orang responden (74.3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Isi Piringku di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru

Pengetahuan Ibu	n	%
Tinggi	60	85.7
Rendah	10	14.3
Total	70	100.0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya ibu memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 60 orang responden (85.7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Isi Piringku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru

Kejadian Stunting	Pengetahuan ibu		p value	OR
	Rendah	Tinggi		
n	%	n	%	
Stunting	3	16,7	15	83,3
Tidak Stunting	7	13,5	45	86,5
Total	10	14,3	60	85,7

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki balita dengan masalah stunting 83,3% memiliki pengetahuan tinggi. Hasil uji chi-square diperoleh hasil p value 0.71 (p value > 0.05) artinya Ha di tolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang kampanye “Isi Piringku” dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru.

Kampanye “Isi Piringku” secara umum menggambarkan porsi makan yang dikonsumsi dalam satu piring yang terdiri dari 50 persen buah dan sayur, dan 50 persen sisanya terdiri dari karbohidrat dan protein. Kampanye “Isi Piringku” juga

menekankan untuk membatasi gula, garam, dan lemak dalam konsumsi sehari-hari (Kemenkes RI, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian (Devriany and Wulandari, 2021) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang isi piringku dengan status gizi anak balita usia 12-59 bulan di Desa Mendo Kecamatan Mendo Barat dengan nilai p-value=0,125 (p-value>0,05). Hal ini terjadi karena responden memiliki balita dengan status gizi normal tetapi responden memiliki pengetahuan kurang tentang Isi Piringku, begitupun sebaliknya yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau pekerjaan, pendidikan, umur dan lingkungan.

Stunting diidentifikasi dengan menilai panjang atau tinggi anak (panjang berbaring untuk anak-anak berusia kurang dari 2 tahun dan tinggi saat berdiri untuk anak berusia 2 tahun atau lebih) dan menginterpretasikan pengukuran dengan membandingkannya dengan seperangkat nilai standar yang dapat diterima (de Onis and Branca, 2016). Faktor penentu stunting anak yang sangat penting di Indonesia diantaranya pemberian ASI noneksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek, dan tinggi badan serta pendidikan ibu yang rendah, status sosial ekonomi rumah tangga rendah, tinggal di rumah tangga dengan jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah, akses kesehatan yang buruk, dan tinggal di daerah pedesaan (Beal *et al.*, 2018).

Faktor risiko yang signifikan terjadinya stunting pada anak usia 0–23 bulan dan 0–59 bulan adalah: jenis kelamin anak (laki-laki), ukuran lahir ibu (kecil dan rata-rata), indeks kekayaan rumah tangga (rumah tangga miskin dan termiskin),

durasi menyusui (lebih dari 12 bulan) (Akombi *et al.*, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian, penelitian mengungkapkan (Akombi *et al.*, 2017) bahwa Ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting dimana *p* value 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian ASI ekslusif dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai *p* value 0.021 artinya *p*<0,05. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara BBLR dan ASI ekslusif dengan kejadian *stunting*, maka Ha diterima.

Empat tantangan yang sering dihadapi oleh kampanye gizi dan memberikan pelajaran yang berguna untuk kampanye serupa, berdasarkan pengalaman NNCC, mencakup hal-hal berikut: 1) Melibatkan pemangku kepentingan secara penuh di semua tingkatan dalam desain dan implementasi kampanye memastikan dukungan berbasis luas untuk upaya pengurangan stunting; 2) Pelibatan jurnalis secara proaktif dalam kampanye gizi meningkatkan opini publik tentang stunting dan secara positif mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perumusan kebijakan; 3) Penggunaan iklan layanan masyarakat yang lucu dengan informasi teknis yang terbatas efektif dalam melibatkan populasi prioritas; dan 4) Media sosial (iklan YouTube, advertorial web, halaman Facebook, Twitter, Instagram) memperluas jangkauan kampanye dan memperkuat pesan dari sumber lain (Hall *et al.*, 2018).

Intervensi untuk meningkatkan kesehatan ibu, bayi baru lahir dan anak dapat dilakukan melalui platform pemberian layanan berbasis masyarakat, intervensi yang dilaksanakan melalui platform pemberian layanan berbasis masyarakat dapat disampaikan oleh petugas kesehatan atau pekerja masyarakat yang terlatih, dan

diimplementasikan secara lokal di rumah, desa atau kelompok masyarakat (WHO, 2018).

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang kampanye “*Isi Piringku*” dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru yaitu tingkat pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu.

Faktor pertama, Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu 10 dari 70 responden (27,1%) memiliki anak dengan masalah stunting. Sejalan dengan penelitian (Mugianti *et al.*, 2018), hasil penelitian mengungkapkan hasil taubulasi silang antara pendidikan ibu dan pengetahuan tentang stunting didapatkan ibu dengan pendidikan tinggi tidak ada yang mengetahui bahwa anak mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rianti *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengatahan yang baik mengenai kebutuhan gizi sehingga anak dari ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu terhindar dari malnutrisi.

Ibu dengan pendidikan yang rendah 16 dari 70 responden (66,7%) tidak mengalami masalah stunting. Hal ini bertolak belakang dengan hasil literatur review (Gladys Apriluana and Sandra Fikawati, 2017), mengungkapkan bahwa faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali. Hasil penelitian (Laksono and Megatsari, 2020), mengungkapkan bahwa balita yang memiliki memiliki ibu dengan pendidikan

SD ke bawah 2 kali lebih memiliki risiko stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pendidikan perguruan tinggi. Balita yang memiliki ibu dengan pendidikan SLTP 1 kali lebih memiliki risiko stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pendidikan perguruan tinggi. balita yang memiliki ibu dengan pendidikan SLTA 1 kali lebih memiliki risiko stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pendidikan perguruan tinggi.

Faktor kedua yaitu terdapat ibu yang tidak bekerja 43 dari 70 responden (74,1%) tidak terjadi masalah stunting namun ibu yang tidak bekerja sebanyak 15 dari 70 responden (25,9%) masih mengalami masalah stunting. Pendapat (Ramdhani, Handayani and Setiawan, 2020) mendukung hasil temuan penelitian, pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Didukung juga oleh pendapat (Sulastri, 2012) mengatakan bahwa ibu bekerja yang lebih banyak berada di luar rumah akan memiliki lebih banyak uang untuk dialokasikan atau diinvestasikan kepada anaknya dan sebaliknya makin banyak waktu dirumah bersama anak (makan dan bermain) maka makin kecil kesenggangan waktu untuk mencari nafkah. Kedua hal tersebut (uang dan waktu) akan mempengaruhi kualitas gizi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi masih berpotensi 1,28 kali memiliki bayi dengan masalah stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan penelitian ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ketua STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Staf Dosen serta Mahasiswa yang telah berpartisipsi dalam kegiatan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Akombi, B. J. *et al.* (2017) 'Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis', *BMC Pediatrics*, 17(1), pp. 1–16. doi: 10.1186/s12887-016-0770-z.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019) 'Pedoman Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia Tahun 2019', pp. 1–82.

Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12617.

Devriany, A. and Wulandari, D. A. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang "Isi Piringku" dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Kesehatan*, 12(1), p. 17. doi: 10.26630/jk.v12i1.2348.

Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga (2016) 'Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak',

Kementrian Kesehatan RI, pp. 53–82.

Gladys Apriluana and Sandra Fikawati (2017) ‘Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita’, *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, pp. 247–256.

Hall, C. et al. (2018) ‘Addressing Communications Campaign Development Challenges to Reduce Stunting in Indonesia’, *Health*, 10(12), pp. 1764–1778. doi: 10.4236/health.2018.1012133.

Laksono, A. D. and Megatsari, H. (2020) ‘Determinan Balita Stunting di Jawa Timur: Analisis Data Pemantauan Status Gizi 2017’, *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 109. doi: 10.20473/amnt.v4i2.2020.109-115.

Mugianti, S. et al. (2018) ‘Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar’, *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), pp. 268–278. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.

de Onis, M. and Branca, F. (2016) ‘Childhood stunting: A global perspective’, *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.

Rahayu, A. and Khairiyati, L. (2014) ‘Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan’, *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2 Dec), pp. 129–136. Available at: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>

Ramdhani, A., Handayani, H. and Setiawan, A. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting’, *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, pp. 28–35.

Rianti, E. et al. (2020) ‘Faktor Risiko Balita Pendek (Stunting) di Kabupaten

Gorontolo’, *E-Jurnal Medika*, 2(1), pp. 1–5. Available at: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id>

Sulastri, D. (2012) ‘Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang’, *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), p. 39. doi: 10.22338/mka.v36.i1.p39-50.2012.

Vaivada, T. et al. (2020) ‘Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline’, *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, pp. 777S-791S. doi: 10.1093/ajcn/nqaa159.

WHO (2018) *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Available at: <https://www.who.int>

World Health Organization (2012) ‘Sixty-Fifth World Health Assembly’, *Wha65/2012/Rec/1*, (May), pp. 1–3. Available at: <http://www.who.int>